

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA MENGUNAKAN *INQUIRY BASED LEARNING* (IBL)

Ghevira Raudatul Jannah¹, Haerudin²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang^{1,2}

e-mail: 2010631050070@student.unsika.ac.id, haerudin@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan karya ini untuk mengetahui upaya meningkatkan minat belajar matematika menggunakan *Inquiry Based Learning* (IBL) di SMA Negeri 1 Cikarang Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki upaya meningkatkan minat belajar matematika melalui IBL di SMA Negeri 1 Cikarang Barat. Peneliti menggunakan instrumen yang berbentuk observasi langsung di kelas matematika, wawancara dengan guru dan siswa, serta tinjauan kurikulum sekolah. Teknik analisis data melibatkan *Checklist* Observasi dan pedoman wawancara, sementara analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan temuan signifikan terkait penerapan IBL. Hasil implementasi IBL di SMA Negeri 1 Cikarang Barat yaitu a) pemilihan materi yang relevan, b) kegiatan eksplorasi dan diskusi, c) pemecahan masalah kontekstual, d) penggunaan teknologi, e) evaluasi formatif. Implementasi *Inquiry-Based Learning* di SMA Negeri 1 Cikarang Barat berhasil meningkatkan minat belajar matematika dengan memadukan pemilihan materi yang relevan, kegiatan eksplorasi, dan penerapan teknologi. Pemecahan masalah kontekstual dan evaluasi formatif juga memberikan dimensi praktis dan umpan balik berkelanjutan. Saran untuk perbaikan lebih lanjut adalah terus memantau respons siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap menarik dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa.

Kata kunci :

Inquiry Based Learning, Matematika, Minat Belajar

ABSTRACT

The purpose of writing this work is to find out about efforts to increase interest in learning mathematics using inquiry based learning at SMA Negeri 1 Cikarang Barat. This study uses a qualitative approach to investigate efforts to increase interest in learning mathematics through IBL at SMA Negeri 1 Cikarang Barat. The researcher used instruments in the form of direct observations in mathematics classes, interviews with teachers and students, and reviews of the school curriculum. The data collection technique involved an observation checklist and interview guide, while data analysis was carried out thematically to identify significant patterns and findings related to the implementation of IBL. The results of IBL implementation at SMA Negeri 1 Cikarang Barat are a) selection of relevant material, b) exploration and discussion activities, c) contextual problem solving, d) use of technology, e) formative evaluation. The implementation of Inquiry-Based Learning at SMA Negeri 1 Cikarang Barat succeeded in increasing interest in learning mathematics by combining the selection of relevant material, exploration activities, and the application of technology. Contextual problem solving and formative evaluation also provide a practical dimension and ongoing feedback. Suggestions for further improvement are to continue to monitor student responses and adjust learning strategies so that they remain interesting and in line with students' developing needs.

Keywords :

Inquiry Based Learning, Mathematics, Interest in Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran fundamental dalam kehidupan manusia, menjadi pilar utama bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat (Nadziroh et al., 2018). Pendidikan bukan sekadar proses akademis, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter, memperluas

wawasan, dan meningkatkan keterampilan. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memperoleh ketrampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, pendidikan juga menjadi alat untuk mengatasi ketidaksetaraan dan

membangun fondasi inklusivitas sosial. Dengan memainkan peran integral dalam pembentukan individu, pendidikan memberikan landasan bagi pembangunan masyarakat yang beradab, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pentingnya pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan manusia tak dapat dipandang remeh, karena memperkuat dasar untuk mencapai potensi maksimal dan meningkatkan kualitas hidup secara holistik. Pentingnya belajar matematika di tingkat pendidikan menengah, tak dapat dipandang sebelah mata. Matematika bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga fondasi integral bagi pengembangan keterampilan kognitif dan logika siswa (Aini & Hidayati, 2017). Melalui pemahaman matematika, siswa tidak hanya dilatih dalam pemecahan masalah, tetapi juga memperoleh kemampuan analitis yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Malasnya siswa belajar matematika bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang melibatkan tantangan dalam pemahaman konsep, ketidaknyamanan terhadap metode pengajaran yang monoton, atau bahkan ketidakpercayaan diri (Putri et al., 2022). Terkadang, kompleksitas materi matematika dapat menjadi hambatan yang membuat siswa merasa sulit untuk memahami dan menyerap informasi. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kurang menarik dan tidak interaktif dapat memunculkan kebosanan dan kurangnya motivasi (Sulastri, 2021). Adanya perasaan tidak percaya diri terutama ketika menghadapi soal-soal yang dianggap sulit juga dapat menghambat semangat belajar siswa. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi faktor-faktor ini menjadi kunci dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memotivasi dan merangsang minat siswa terhadap matematika.

Dalam observasi di SMA Negeri 1 Cikarang Barat, penulis menyaksikan beberapa problematika terkait minat belajar matematika. Tampaknya, sejumlah siswa kurang terstimulasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran matematika, dan terdapat kesenjangan pemahaman konsep di antara mereka. Beberapa guru juga menghadapi tantangan dalam menjembatani relevansi materi matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Eti Rohaeti (2005) bahwa penanaman minat siswa sebagai katalisator motivasi dalam belajar, menekankan bahwa pengembangan

minat belajar siswa memerlukan penyesuaian materi dengan kebutuhan individu, termasuk pertimbangan perkembangan, pengalaman, dan kemampuan kognitif, serta pendekatan diversifikasi dalam penggunaan model dan metode pembelajaran (Prihatini, 2017). Pembelajaran berbasis inkuiri, menurut Danielson (2002), adalah pendekatan yang aktif melibatkan siswa dalam eksplorasi sumber informasi dan ide untuk mendalami pemahaman mereka terhadap masalah atau isu tertentu. Filosofi di balik inkuiri menempatkan siswa sebagai pusat pengalaman pendidikan, memungkinkan mereka memimpin dalam merumuskan pertanyaan, mengeksplorasi skenario dunia nyata, dan mengasah kemampuan untuk mencapai solusi beralasan. Perspektif Coffman (2009) menekankan sifat konstruktivis, di mana siswa secara aktif membangun pemahaman melalui perumusan dan pengujian hipotesis, menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang pokok permasalahan (Kusmaryono & Setiawati, 2013; Silviani et al., 2017).

Beberapa karya semisal yaitu Riski Nur Istiqomah Dinnullah (2018) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Malang tahun ajaran 2017/2018 yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery-Inquiry*, dimana nilai rata-rata kelas PBL lebih tinggi daripada kelas *Discovery-Inquiry* (Dinnullah, 2018). Muhammad Ismayadi (2018) bahwa siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada materi Kubus dan Balok, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika antara kedua model pembelajaran, serta tidak ada interaksi signifikan antara model pembelajaran dan kemampuan siswa (Ismayadi, 2018).

Meskipun terdapat beberapa penelitian, seperti karya Riski Nur Istiqomah Dinnullah (2018) dan Muhammad Ismayadi (2018), yang menunjukkan hasil positif terkait dengan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa,

belum ada penelitian yang secara khusus membahas upaya meningkatkan minat belajar matematika menggunakan pendekatan *Inquiry Based Learning* (IBL) di SMA Negeri 1 Cikarang Barat. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengisi kesenjangan penelitian ini dengan merinci dan menganalisis secara khusus bagaimana pendekatan tersebut dapat diimplementasikan di SMA Negeri 1 Cikarang Barat serta dampaknya terhadap minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi problematika yang telah diidentifikasi dalam observasi terkait kurangnya stimulasi dan kesenjangan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah tersebut. Tujuan penulisan karya ini untuk mengetahui upaya meningkatkan minat belajar matematika menggunakan *Inquiry Based Learning* (IBL) di SMA Negeri 1 Cikarang Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang upaya meningkatkan minat belajar matematika melalui penerapan *Inquiry-Based Learning* (IBL) di SMA Negeri 1 Cikarang Barat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks dan pengalaman siswa serta guru secara holistik.

Sumber data melibatkan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan IBL di kelas matematika. Observasi ini akan memberikan wawasan tentang interaksi guru-siswa, dinamika kelas, dan penerapan strategi IBL. Selanjutnya melibatkan guru matematika yang terlibat dalam implementasi IBL. Wawancara ini bertujuan untuk memahami perspektif guru terkait pemilihan materi, desain pembelajaran, dan tantangan yang dihadapi. Selanjutnya melibatkan siswa yang menjadi peserta dalam pembelajaran matematika berbasis IBL. Wawancara ini akan menggali persepsi siswa terhadap keefektifan metode pembelajaran, tingkat keterlibatan, dan dampaknya terhadap minat belajar matematika. Dan meninjau kurikulum matematika yang digunakan SMA Negeri 1 Cikarang Barat untuk memahami sejauh mana penerapan IBL terintegrasi dalam struktur kurikulum sekolah.

Teknik pengumpulan data melalui *Checklist* Observasi, dengan mencatat kehadiran, aktivitas guru, interaksi siswa, dan strategi

pembelajaran yang diterapkan selama observasi kelas. Selanjutnya pedoman wawancara, sebuah panduan wawancara akan digunakan untuk membimbing wawancara dengan guru dan siswa, menitikberatkan pada aspek-aspek terkait IBL, seperti pemilihan materi, pengalaman pembelajaran, dan persepsi terhadap minat belajar matematika. Teknik analisis data dengan analisis tematik yaitu data dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara tematik. Pola-pola, tren, dan temuan signifikan terkait pemilihan materi, kegiatan eksplorasi, pemecahan masalah kontekstual, penggunaan teknologi, dan evaluasi formatif akan diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Minat Belajar Matematika Menggunakan *Inquiry Based Learning*

Minat merupakan faktor psikologis penting yang mendorong individu mencapai tujuan mereka (Korompot et al., 2020). Ketika seseorang menaruh minat pada suatu entitas tertentu, terdapat kecenderungan untuk menginvestasikan tingkat perhatian yang lebih tinggi dan memperoleh kesenangan yang lebih besar dari keterlibatan dengan entitas tersebut. Sebaliknya, tanpa adanya kesenangan, minat individu akan berkurang. Akibatnya, tingkat perhatian atau kenikmatan yang dialami oleh seorang individu terhadap suatu entitas tertentu sangat terkait dengan tingkat minat yang mereka miliki terhadap entitas tersebut. Pada hakikatnya pemahaman minat belajar menunjukkan kecenderungan individu untuk memperoleh kesenangan secara mandiri, tanpa paksaan dari luar, sehingga memicu transformasi dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.

Sebagaimana diungkapkan oleh Eti Rohaeti (2005), penanaman minat siswa berfungsi sebagai katalisator motivasi dalam usaha belajar. Oleh karena itu, pembinaan pengembangan minat belajar siswa muncul sebagai suatu teknik yang bernuansa dalam ranah strategi pendidikan. Jika ditilik lebih dalam, terlihat jelas bahwa rangsangan minat belajar bergantung pada keselarasan materi pembelajaran dengan kebutuhan spesifik individu. Penyelarasan ini mencakup pertimbangan tahap perkembangan, latar belakang pengalaman, dan kemampuan kognitif mereka. Selain itu, pendekatan yang terdiversifikasi yang menggabungkan berbagai

model dan metodologi pembelajaran sangat penting dalam mempertahankan dan memperkuat minat belajar (Prihatini, 2017).

Sedangkan istilah “*Inkuiri*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti suatu tindakan penyelidikan, mencari informasi, atau melakukan pemeriksaan (Handayani, 2018). Gulo (2005) mengartikan inkuiri sebagai pertanyaan atau penyelidikan (Nurjanah, 2017). Pembelajaran Berbasis Inkuiri, sebagai suatu pendekatan, adalah metode bertanya, mencari pengetahuan, atau menggali fenomena secara sistematis (Karim, 2017). Dalam konteks pengajaran, ini berupaya untuk memastikan bahwa siswa secara konsisten terlibat secara mental dan fisik. Daripada sekadar menyebarkan informasi, guru mengatur lingkungan belajar di mana siswa secara aktif mengambil bagian dalam “menemukan” kerangka konseptual yang digariskan oleh instruktur.

Danielson, (2002) Pembelajaran berbasis inkuiri menonjol sebagai pendekatan pendidikan yang secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Inti dari inkuiri terletak pada pemberdayaan siswa untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan beragam sumber informasi dan ide, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang masalah, mata pelajaran, atau isu tertentu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, pendekatan berbasis inkuiri tidak terbatas pada menjawab pertanyaan dengan respon yang benar; sebaliknya, hal ini memerlukan proses investigasi, eksplorasi, dan berbasis penelitian yang komprehensif untuk memecahkan masalah (Kusmaryono & Setiawati, 2013).

Inkuiri melampaui batas-batas pembelajaran konvensional dengan menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya menyerap informasi tetapi juga secara aktif terlibat dalam penyelidikan, eksplorasi, dan pencarian pengetahuan. Ini adalah proses dinamis yang menuntut siswa untuk mendalami penelitian, mengajukan pertanyaan, dan menavigasi kompleksitas pemecahan masalah. Pada intinya, pembelajaran berbasis inkuiri mengutamakan kepentingan siswa, mendorong mereka untuk menjalin hubungan yang bermakna antara pengalaman hidup mereka dan konten akademis.

Menurut Maab dan Artigue (2013), filosofi di balik pembelajaran berbasis inkuiri menempatkan siswa sebagai pusat pengalaman pendidikan. Dalam model ini, siswa memimpin

dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran, menggali skenario dunia nyata, dan mengasah kemampuan mereka untuk sampai pada solusi yang beralasan. Perspektif Coffman (2009) menambahkan lapisan lain ke dalam diskusi, dengan menekankan sifat konstruktivis pembelajaran inkuiri. Artinya siswa bukanlah penerima pengetahuan yang pasif; sebaliknya, mereka secara aktif membangun pemahaman mereka dengan merumuskan dan menguji hipotesis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang pokok permasalahan (Silviani et al., 2017).

Aspek penting dari pembelajaran berbasis inkuiri, seperti yang disoroti oleh Pontecorvo (Slavin, 2006), adalah integrasi metode kooperatif dalam kerangka konstruktivis. Aspek kooperatif ini memfasilitasi lingkungan di mana siswa secara kolaboratif mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep kompleks. Melalui interaksi dengan teman sebayanya, siswa dapat mengatasi permasalahan yang menantang secara kolektif, sehingga memupuk pemahaman materi yang lebih dalam (Silviani et al., 2017). Intinya, pembelajaran berbasis inkuiri mewakili paradigma pendidikan transformatif yang menantang gagasan tradisional tentang pembelajaran, mendorong siswa untuk menjadi peserta aktif dalam pertumbuhan intelektual mereka.

Tujuan utama penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri ada dua. pertama, untuk memaksimalkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar, dan kedua, untuk menanamkan rasa percaya diri pada siswa mengenai penemuan yang diperoleh melalui proses inkuiri.

Pembelajaran Berbasis Inkuiri mengakomodasi beragam metode, mulai dari sesi tanya jawab interaktif, diskusi, demonstrasi, hingga eksperimen langsung. Keunggulan model ini mencakup spektrum keunggulan. Ini memupuk dan memelihara konsep diri siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep dan ide dasar. Selain itu, ini membantu pemanfaatan memori dan transfer pengetahuan ke skenario pembelajaran baru. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir mandiri, mengedepankan objektivitas, kejujuran, dan keterbukaan. Ini menumbuhkan pemikiran intuitif, mendorong siswa untuk merumuskan hipotesis mereka sendiri. Selain itu, memberikan

kepuasan intrinsik, menciptakan suasana belajar yang merangsang. Model tersebut memfasilitasi pengembangan bakat dan keterampilan individu sekaligus memberikan siswa otonomi untuk belajar secara mandiri. Hal ini menjauhkan siswa dari metode pembelajaran konvensional, sehingga memberikan banyak waktu untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan tertentu yang mengharuskan siswa untuk siap secara mental dan memerlukan fase transisi dari metode pembelajaran tradisional ke metode pembelajaran berbasis inkuiri. Metode pembelajaran berbasis inkuiri mengutamakan pemikiran kritis, logis, dan sistematis, dengan mengutamakan penalaran induktif dibandingkan penalaran deduktif.

Pendekatan Ilmiah, dipadukan dengan metode pembelajaran berbasis inkuiri, menunjukkan serangkaian teknik investigasi yang diterapkan untuk mengeksplorasi fenomena, memperoleh pengetahuan baru, atau menyempurnakan dan menggabungkan pengetahuan yang sudah ada. Dalam konteks pendidikan, hal ini menawarkan wawasan komprehensif tentang penerapan Kurikulum Merdeka dan prestasi yang dihasilkan siswa.

Pembelajaran Berbasis Inkuiri menawarkan segudang manfaat bagi pembelajaran. Ini menghubungkan subjek dengan pengalaman sehari-hari, membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Metode ini memicu aktivitas pembelajar dengan meminimalkan ketergantungan pada metode ceramah tradisional. Ini mengakomodasi perbedaan dalam tahap perkembangan peserta didik dan menyediakan metode penilaian yang memungkinkan beragam cara bagi peserta didik untuk menunjukkan kompetensi. Menurut Hebrank, (2000) pembelajaran Berbasis Inkuiri mensinergikan berbagai mata pelajaran dan metode pengajaran, mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik, menumbuhkan pemikiran kritis, dan pada akhirnya membina peserta didik yang mandiri.

Bagi para pendidik, Pembelajaran Berbasis Inkuiri membuka jendela peluang untuk memahami proses kognitif peserta didik. Pemahaman ini berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memudahkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Guru, melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri,

mendapatkan wawasan tentang kapan harus memberikan dorongan, bimbingan apa yang ditawarkan kepada setiap peserta didik, bagaimana menafsirkan perilaku peserta didik selama pemecahan masalah secara kolaboratif, dan kapan observasi, hipotesis, atau eksperimen memiliki arti penting bagi peserta didik. Budnitz, (2003) bahwa metode ini mendorong toleransi terhadap ambiguitas, penggunaan kesalahan secara konstruktif, dan bimbingan pelajar yang mahir.

Upaya meningkatkan minat belajar matematika di SMA Negeri 1 Cikarang Barat

Pendidikan matematika memegang peran krusial dalam pembentukan keterampilan kognitif siswa. Pendidikan matematika memainkan peran yang sangat vital dalam perkembangan intelektual siswa, namun tantangan untuk membangkitkan minat mereka terhadap mata pelajaran ini seringkali menjadi fokus utama. Di SMA Negeri 1 Cikarang Barat, pemahaman akan pentingnya minat belajar matematika telah mendorong implementasi berbagai upaya inovatif. Dengan kesadaran bahwa minat yang tinggi dapat memberikan dampak positif pada pemahaman konsep dan prestasi akademis, sekolah ini telah mengadopsi berbagai strategi, termasuk penerapan *Inquiry-Based Learning* (IBL), untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan mendalam. Dalam konteks ini, artikel ini akan mengulas dengan rinci upaya-upaya konkret yang diterapkan di SMA Negeri 1 Cikarang Barat dalam rangka meningkatkan minat belajar matematika di kalangan siswa. Berdasarkan data lapangan, bentuk upaya meningkatkan minat belajar matematika di SMA Negeri 1 Cikarang Barat yaitu:

1. Pemilihan Materi yang Relevan. Guru memilih materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, meningkatkan ketertarikan mereka terhadap matematika.
2. Kegiatan Eksplorasi dan Diskusi. Siswa diajak untuk melakukan eksplorasi sendiri dan berdiskusi dalam kelompok. Hal ini membangun keterlibatan siswa dan memperkuat konsep matematika.
3. Pemecahan Masalah Kontekstual. Guru merancang soal-soal yang terkait dengan konteks kehidupan nyata, mendorong siswa untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi praktis.

4. Penggunaan Teknologi. Pemanfaatan teknologi, seperti perangkat lunak matematika interaktif dan permainan edukatif, membantu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif.
5. Evaluasi Formatif. Guru memberikan umpan balik secara berkala, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka.

Upaya meningkatkan minat belajar matematika menggunakan *inquiry based learning* di SMA Negeri 1 Cikarang Barat

Pendidikan matematika memegang peran krusial dalam membentuk keterampilan kognitif siswa. Sebagai respons terhadap tantangan meningkatkan minat belajar matematika di SMA Negeri 1 Cikarang Barat, sekolah tersebut mengadopsi berbagai upaya inovatif, khususnya melalui penerapan *Inquiry-Based Learning* (IBL).

Salah satu pendekatan yang tampak dalam upaya meningkatkan minat belajar matematika adalah pemilihan materi pembelajaran yang relevan. Guru-guru di SMA Negeri 1 Cikarang Barat secara selektif memilih materi yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini diintegrasikan sebagai strategi untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap matematika, dengan harapan bahwa relevansi materi akan memberikan konteks yang lebih bermakna dan aplikatif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, kegiatan eksplorasi dan diskusi menjadi pondasi penting dalam pendekatan IBL. Siswa diundang untuk melakukan eksplorasi sendiri dan berdiskusi dalam kelompok. Pendekatan ini tidak hanya membangun keterlibatan siswa tetapi juga memperkuat pemahaman konsep matematika. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, sekolah menciptakan lingkungan yang merangsang pemikiran kritis dan memfasilitasi pertukaran ide antar siswa.

Pemecahan masalah kontekstual juga menjadi fokus utama. Guru-guru merancang soal-soal yang terkait dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menggugah siswa untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi praktis. Dengan merasakan relevansi dan kegunaan langsung dari materi pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengatasi rasa takut atau ketidakberminat terhadap matematika.

Pemanfaatan teknologi, seperti perangkat lunak matematika interaktif dan permainan edukatif, adalah strategi modern yang diterapkan di SMA Negeri 1 Cikarang Barat. Teknologi menjadi alat bantu untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mengikat perhatian siswa, sekaligus memodernisasi pendekatan pembelajaran.

Evaluasi formatif adalah langkah kritis dalam memastikan efektivitas pendekatan IBL. Guru memberikan umpan balik secara berkala, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka. Pendekatan ini tidak hanya memantau kemajuan siswa tetapi juga memberikan mereka tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

Teori-teori yang mendukung upaya ini, seperti konsep minat sebagai motivator utama dalam belajar (Korompot et al., 2020), menambahkan dimensi psikologis pada analisis ini. Eti Rohaeti (2005: 28) menggarisbawahi peran penanaman minat dalam memotivasi siswa, menciptakan fondasi motivasional yang penting dalam konteks pembelajaran matematika.

Integrasi metode kooperatif dalam kerangka konstruktivis, sebagaimana diutarakan oleh Pontecorvo (Slavin, 2006), memberikan landasan teoritis tambahan. Kooperasi antar siswa tidak hanya menjadi strategi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana pemahaman konsep menjadi lebih dalam melalui interaksi sosial.

Pendekatan inkuiri, sesuai dengan perspektif Coffman (2009), menonjolkan sifat konstruktivis dalam pembelajaran. Siswa di SMA Negeri 1 Cikarang Barat bukan hanya penerima pengetahuan pasif; mereka secara aktif terlibat dalam merumuskan dan menguji hipotesis, membangun pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang materi pelajaran.

Dalam rangka meningkatkan minat belajar matematika, SMA Negeri 1 Cikarang Barat telah berhasil mengintegrasikan pendekatan *Inquiry-Based Learning* dengan prinsip-prinsip motivasi dan konstruktivisme. Upaya ini menggambarkan komitmen terhadap pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sejalan dengan paradigma pendidikan modern. Secara keseluruhan, upaya SMA Negeri 1 Cikarang

Barat dalam meningkatkan minat belajar matematika melalui pendekatan IBL mencerminkan komitmen untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan bermakna. Dengan terus memperkuat dan mengadaptasi pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan siswa, diharapkan minat dan prestasi belajar matematika akan terus berkembang di masa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi *Inquiry-Based Learning* (IBL) di SMA Negeri 1 Cikarang Barat mencerminkan komitmen mendalam terhadap peningkatan minat belajar matematika. Melalui pemilihan materi yang relevan, guru berhasil menjembatani hubungan antara konsep matematika dan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan eksplorasi dan diskusi di dalam kelas tidak hanya membangun keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan landasan kuat untuk memperkuat pemahaman konsep matematika secara menyeluruh. Pemecahan masalah kontekstual memberikan dimensi praktis pada pembelajaran, memotivasi siswa untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi nyata. Penggunaan teknologi, seperti perangkat lunak interaktif, memberikan nuansa modern dan menarik dalam pembelajaran matematika. Sistem evaluasi formatif yang diterapkan oleh guru memberikan umpan balik yang berkelanjutan, memberikan siswa kesempatan untuk terus memperbaiki dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, implementasi IBL di SMA Negeri 1 Cikarang Barat tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis tetapi juga merangsang minat siswa terhadap matematika secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. N., & Hidayati, N. (2017). Tahap perkembangan kognitif matematika siswa SMP kelas VII berdasarkan teori Piaget ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2).
- Dinnullah, R. N. I. (2018). Perbedaan model problem based learning dan discovery-inquiry ditinjau dari hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Mercumatika. Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–8.
- Handayani, T. W. (2018). Peningkatan pemahaman konsep IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SD. *Edutainment*, 6(2), 130–153.
- Ismayadi, M. (2018). *Perbandingan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan model problem based learning dan model reciprocal teaching di smp swasta Al-Washliyah 8 medan tahun ajaran 2017/2018*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Karim, A. (2017). Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Di SMPN 2 Teluk Jame Timur, Karawang. *Formatif. Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2).
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi siswa tentang faktor yang mempengaruhi minat belajar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 40–48.
- Kusmaryono, H., & Setiawati, R. (2013). Penerapan inquiry based learning untuk mengetahui respon belajar siswa pada materi konsep dan pengelolaan koperasi. *Dinamika Pendidikan*, 8(2).
- Nadziroh, N., Chairiyah, C., & Pratomo, W. (2018). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan dasar di Indonesia. *Trihayu*, 4(3), 259091.
- Nurjanah, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Dan Operasi Bilangan Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi. Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 105–119.
- Prihatini, E. (2017). Pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA. *Formatif. Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2).
- Putri, R. M., Wanabuliandari, S., & Fardani, M. A. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Mi Tarbiyatul Islamiyah Didesa Winong. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNAPMAT)*, 29–36.
- Silviani, T. R., Jailani, J., Lusyana, E., & Rukmana, A. (2017). Upaya meningkatkan minat belajar matematika menggunakan inquiry based learning setting group

- investigation. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(2), 150–161.
- Sulastri, N. K. (2021). Efektivitas penggunaan Dwibahasa dalam proses pembelajaran matematika. *Journal of Classroom Action Research*, 3(1), 1–6.